

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Karakter

Karakter merupakan suatu sifat yang dimiliki setiap orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Kamus Psikologi Karakter merupakan kepribadian seseorang yang ditinjau dari segi etika ataupun moral. Misalnya, kejujuran dari seseorang dan juga terdapat dari sifat-sifat yang relatife melekat di benaknya. Zubaedi (2011) Karakter merupakan sebuah keinginan untuk melakukan hal terbaik, berpuerilaku jujur dan bertanggung jawab, kecakapan interpersonal dan emosional yang menungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Yaumi (2010) karakter yaitu gambaran kualitas seseorang dari segi tingkah laku yang dapat diukur melalui keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan dan perilaku baik yang sudah menjadi kebiasaan.

Dari pendapat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan karakter adalah sebuah tingkah laku baik dari segi sikap, perilaku seseorang yang sudah menjadi pembiasaan yang diukur melalui keneranian, ketabahan kejujuran yang sudah melekat di benaknya.

b) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik, untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik perlu ditanamkan pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yaitu sebuah usaha untuk mengajar kepada anak-anak agar dapat mengambil suatu masalah dengan bijak dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mengambil suatu positif, dengan hal tersebut maka siswa akan tumbuh berkembang pola pikirnya untuk menjadi pribadi yang baik (Dharma Kusuma, 2011: 15). Winton (2010) pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Menurut Mulyasa (2012:7) Pendidikan Karakter merupakan suatu yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter pribadi dalam peserta didik, pembentukan karakter ini mampu untuk membangun potensi yang berkembang. Hal ini dikuatkan oleh Doni Koesomo (2017:21) Pendidikan Karakter merupakan sebuah gerakan bersama dan disengaja untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah secara moral, bukan sekedar kegiatan dan program pendidikan yang utama melainkan dengan cara mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Jadi, pendidikan karakter bukan hanya memahami tentang mana yang benar atau salah melainkan dengan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu

bersikap yang baik dan dapat mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang keutamaannya mengembangkan tanggung jawab peserta didik yang baik dan menggali potensi-potensi peserta didik Yang sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter.

c) Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan yang salah, melainkan dengan menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik menjadi lebih baik, Daryanto & Darmiatun (2013:45) tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetisi, bermoral, bertoleransi, berjiwa patriotik dan semua dijiwai berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh sesuai peraturan yang berlaku.

Imas & Sani (2017:27) pendidikan karakter bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya lebih baik , dimana sifat tersebut mendasari setiap individu. Adapun tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai pembentukan karakter yang terwujud dari sikap dan perilaku yang dimilikinya. Sa'dun Akbar (2011:70) mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter merupakan upaya dalam menghadirkan dan mengembangkan nilai-nilai baik

dalam peserta didik. Selain itu pendidikan karakter di sekolah juga untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan kemampuan.

Menurut Darma Kesuma, dkk (2011:9) memaparkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah, antara lain sebagai berikut; (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap perlu dan penting sebagai pedoman agar menjadi pribadi atau kepemilikan peserta didik yang memiliki khas sebagaimana dalam nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dikembangkan sekolah, (3) membangun jaringan yang harmonis dengan masyarakat dan keluarga serta bertanggung jawab dalam memerankan pendidikan karakter bersama

Demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk pribadi yang baik dari segi akhlak maupun perilaku sehingga menanamkan kebiasaan baik untuk setiap individu juga dapat menghasilkan mutu dan hasil sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.

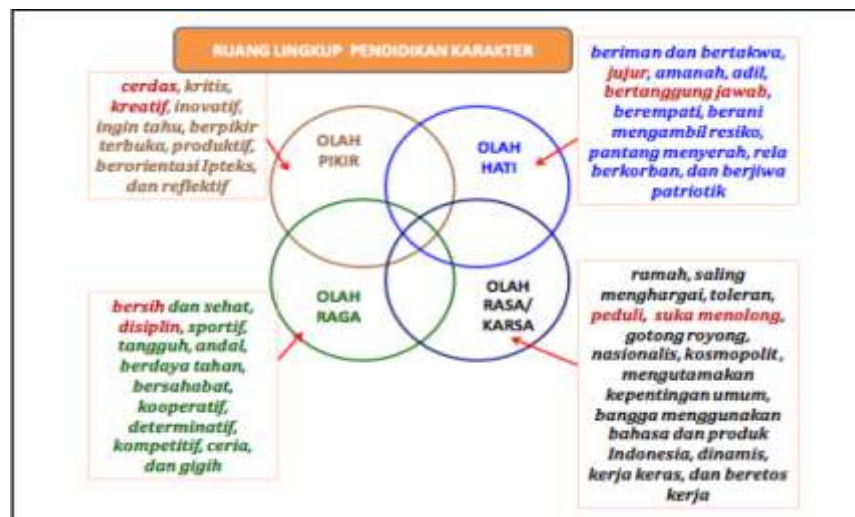
2. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penanaman penguatan pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini yaitu pada usia Sekolah Dasar. Kemendikbud 2017 mengemukakan penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan public dan kerja sama antara sekolah, keluarga

dan masyarakat. Astutik (2018:26) menjelaskan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan revolusi mental yang merupakan kelanjutan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa 2010. Astutik (2018:27) juga menegaskan bahwa salah satu latar belakang penguatan pendidikan karakter adalah kecenderungan global, kecenderungan global disini yaitu berlangsungnya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan semakin tegasnya fenomena abad kreatif, sedangkan urgensi penbuatan pendidikan karkter adalah sumber daya manusia generasi emas 2045 yang berbekal keterampilan abad 21.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam konteks sosial kultur (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam; (1) olah hati (*spriritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity*). Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan. Seperti yang tergambar pada diagram dibawah ini:



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
Sumber : Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010

Pendidikan karakter di Indonesia diberlakukan pada Tahun 2010 sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral dari Nawacita (Kemendikbud, 2017). Jadi, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan keberlanjutan dan berkesinambungan dengan program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2010. Program berkelanjutan ini lebih dioptimalkan, diperdalam dan diperluas dari program sebelumnya yang hendak mendorong perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional

Revolusi Mental (GNRM). Yang bertujuan untuk memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional seperti halnya pada (Kemendikbud, 2017:5) pendidikan karakter menjadi proses pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Jadi, gerakan PPK harus di rencanakan, dilaksanakan dan dikendalikan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah untuk mewujudkan inti pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas Penguatan Pendidikan Karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang baik dan memperkuat karakter. Karakter peserta didik yang di maksud harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga, Gerakan PPK yang diterapkan satuan pendidikan tidak hanya memperkuat potensi tetapi juga membentuk pengetahuan yang kompetensi untuk mewujudkan revolusi mental.

b. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal tersebut ada 8 butir Nawacita, revolusi karakter bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pendidik.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan nilai karakter sebagai prioritas serta acuan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Kemendikbud (2017:8) memaparkan 5 nilai-nilai utama karakter yaitu: (1) religius (2) nasionalis (3) integritas (4) mandiri (5) gotong royong. Dari kelima nilai karakter utama tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Religius

Penanaman nilai karakter religius hendaknya dapat dijadikan sebagai suatu hukum dan kedisiplinan, namun juga harus dilaksanakan dan dirasakan bahwa memiliki nilai karakter religius menjadi kebutuhan diri setiap individu karena manusia selama hidup di dunia akan mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukannya di dunia kepada Tuhannya, dan alangkah baiknya apabila penanaman nilai utama karakter religius dapat ditanamkan sejak usia dini dalam menjalani kelangsungan hidup seseorang yang lebih baik.

Menurut Sriwilujeng (2017:8) menjelaskan bahwa nilai karakter religius merupakan cerminan iman terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, ada tiga dimensi relasi dalam nilai karakter religius diantaranya hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu, dan individu dengan alam atau lingkungan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan hidupnya dengan cara menyayangi dan menjaga ciptaan Tuhan. Hasibullah Satrawi (2012) penanaman nilai religious pada peserta didik sangatlah penting untuk menghargai perbedaan beragama sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram dan damai.

Nilai utama karakter religius terdapat beberapa subnilai religius yang terkandung antara lain memiliki rasa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agamadan kepercayaan antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih Sriwilujeng (2017:8).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius di sekolah dapat dilaksanakan melalui hal-hal yang kecil akan tetapi jika dirasakan manfaatnya memiliki makna yang besar. Penanaman nilai utama karakter religius disekolah dapat diujikan dengan berbagai kegiatan diantaranya : berdoa sesuai keyakinan dan kepercayaan sebelum dan sesudah belajar, menanamkan sikap saling berbagi kepada teman yang sedang membutuhkan, menanamkan hidup rukun antar teman, menjaga serta merawat lingkungan sekitar misalnya merawat tanaman dilingkungan sekolah yang merupakan wujud rasa cinta terhadap makhluk ciptaan Tuhan, beribadah sesuai keyakinan yang dianut misalnya sholat berjama'ah bagi beragama Islam.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis pada diri setiap warga Negara perlu ditanamkan supaya tumbuhnya rasa cinta kepada tanah air. Sriwilujeng (2017:9) memaparkan nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis atau cinta tanah air bukan hanya

dalam lisan tetapi dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan yang dapat membangun kemajuan bangsa dan Negara. Daryanto (2013:38) nilai karakter nasionalis adalah sikap yang menunjukkan cara berfikir, bertindak serta berwawasan luas yang dapat menempatkan diri bahwa kepentingan bangsa dan negara lebih utama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Nilai karakter nasionalis terdapat subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama (Sriwilujeng 2017:9).

Hasil yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalis perlu dilakukan agar tumbuhnya rasa cinta terhadap tanah air khususnya kepada generasi penerus bangsa. Penanaman rasa nasionalis dapat dilakukan di sekolah diantaranya menyayikan lagu kebangsaan Indonesia sebelum atau sesudah pembelajaran, mempelajari Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional, music tradisional dan merayakan hari bersejarah bangsa Indonesia.

3) Integritas

Nilai karakter integritas penting ditanamkan kepada seseorang agar menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya baik dalam perkataan atau tindakan serta pekerjaan, nilai karakter integritas dapat menjadi seseorang mempunyai sikap tanggung jawab. Menurut Mustari (2011:21) bertanggung jawab adalah perbuatan seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, sesama atau

masyarakat, lingkungan sekitar, negara dan Tuhan. (Judiani, 2010) kejujuran merupakan perilaku yang didasari pada upaya yang dijadikan sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam tindakan atau perbuatan.

Nilai integrasi terdapat subnilai antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, tanggungjawab, keteladanan dan menghargai martabat orang lain (yang menyandang disabilitas) Sriwilujeng (2017:10).

Disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter integritas penting dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran dan rasa tanggung jawab peserta didik baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya dengan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjalankan tugas piket kelas sesuai jadwal yang telah disusun bersama, melalui kebersihan diri sendiri misalnya kebersihan rambut, kuku yang dicek oleh guru setiap minggunya, dan kegiatan lainnya yang dapat memupuk nilai karakter integritas.

4) Mandiri

Mandiri merupakan nilai karakter yang harus ada pada setiap individu agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Sriwilujeng (2017:9) menjelaskan bahwa mandiri merupakan sikap yang dapat diandalkan tidak bergantung kepada orang lain dengan memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk dapat merealisasikan tujuan, harapan, dan cita-citanya. Daryanto (2013:36) mandiri adalah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dari pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa nilai karakter mandiri merupakan usaha yang dilakukan seseorang agar dapat meraih segala keinginan, harapan dan cita-cita yang diimpikan berdasarkan kemampuan dalam dirinya tanpa bergantung kepada orang lain. Terdapat manfaat sikap kemandirian Mustari (2011:10) menjelaskan bahwa kemandirian sangat diperlukan agar tidak menjadi beban orang lain, selain itu kemandirian juga penting untuk seseorang agar dapat melatih dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu sesuai kemampuan yang dimiliki.

Nilai karakter mandiri terdapat beberapa subnilai mandiri anatara lain etos kerja, tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat Sriwilujeng (2017:9).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter mandiri merupakan upaya seseorang untuk melatih dirinya agar menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik buruk yang akan didapat serta memberikan kesempatan kepada seorang anak agar dapat melakukan apa yang diinginkan dan bisa memaksimalkan kemampuan yang dimiliki guna mempersiapkan diri untuk hidup dimasa mendatang. Penanaman nilai karakter mandiri di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang dapat memaksimalkan dan mengasah kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik misalnya dengan berbagai kegiatan ekstra-urikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik di bidang non akademik.

5) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap yang harus ditanamkan dan dilatih seorang anak sejak dini. Menurut Sriwilujeng (2017:9) nilai karakter gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama, bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, dapat bergaul dan bersahabat dengan orang lain, ikhlas dalam memberikan bantuan untuk orang lain yang sedang kesusahan. Astutik (2018:30) gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan saling membantu menyelesaikan masalah.

Nilai karakter gotong royong terdapat subnilai diantara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, arti kekerasan, dan sikap kerelawanan Sriwilujeng (2017:9).

Penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter gotong royong adalah tindakan yang mencerminkan semangat dalam hubungan saling tolong menolong antar sesama dalam menyelesaikan pekerjaan, penanaman nilai karakter gotong royong di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu: kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dengan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami bahwa nilai kerjasama yaitu semua kegiatan yang dirasa berat untuk dikerjakan sendiri akan lebih terasa ringan dan cepat terselesaikan apabila dikerjakan bersama-sama.

Selain itu, peserta didik juga dapat dibiasakan dengan membantu sesama apabila ada yang membutuhkan bantuan misalnya apabila ada teman yang sedang terkena musibah ssebagai teman bisa memberikan sedikit sumbangan agar

memperingan bebannya, dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memupuk rasa kekeluargaan, persaudaraan dan solidaritas antar teman. Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai karakter gotong royong yaitu melalui perlombaan yang membutuhkan beberapa anggota dalam satu regu agar dapat saling membantu dan bekerja sama dalam suatu perlombaan sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Kelima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter diatas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain. Peneliti akan memberi poin-poin secara garis besar dari kelima nilai utama karakter dari penguatan pendidikan karakter yang sudah dipaparkan diatas. Nilai utama dari penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari Tabel 2. 1 berikut ini.

Tabel 2.1 Nilai Utama dan Subnilai PPK

No.	Nilai Utama	Subnilai
1.	Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2.	Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.
3.	Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas.
4.	Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
5.	Gotong royong	Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

c. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) terdapat juga tujuan yang terdapat didalamnya diantara yaitu (1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. (2) membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan. (3) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan. Langkah ini dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. (4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. (5) membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. (6) serta melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung GNRM.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter diatas selaras dengan fungsi Pendidikan Nasionalis sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan menjadi warga demokrasi serta bertanggung jawab.

3. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan diantaranya berbasis kelas, berbasis budaya dan masyarakat. Dalam pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK Kemendikbud (2017:27).

a. Berbasis Kelas

1) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK.

2) Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran, untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran dan mengajak seluruh komunitas kelas agar proses pembelajaran lebih efektif dan berhasil.

3) Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.

4) Pembelajaran Tematis

Suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas untuk memperkaya PPK di sekolah.

5) Gerakan Literasi

Kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berdasarkan kegiatan membaca, menyimak dan dan berbicara untuk mengembangkan karakter seseorang. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

6) Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam Bimbingan dan Konseling. Peran Guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan semua peserta didik dalam mengembangkan ragam potensi. Kutuhan layanan Bimbingan dan Konseling diwujudkan dalam landasan filosofis Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan dengan komponen-komponen yang mencakup kurikulum.

b. Berbasis Budaya

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur dan perilaku pendidikan di sekolah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya diantaranya :

- 1) Menentukan Nilai Utama PPK
- 2) Menyusun jadwal harian/ Mingguan
- 3) Evaluasi peraturan sekolah
- 4) Pengembangan tradisi sekolah
- 5) Pengembangan kegiatan kokurikuler
- 6) Ekstrakurikuler

c. Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan public dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

4. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat terlibat di dalam budaya sekolah maka dengan itu budaya sekolah sangatlah penting untuk

dijadikan keunggulan sekolah tersebut. Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo (2012) budaya sekolah adalah segala sesuatu yang dilaksanakan peserta didik untuk saling berinteraksi, baik dengan guru, teman dan antar kelompok masyarakat. Interaksi yang dilakukan masih terikat dengan adanya aturan, norma, moral dan etika yang terdapat dalam aturan sekolah yang berlaku. Zamroni (2011) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang dipegang untuk menghadapi masalah pada lingkungan baru dan mengajarkan asumsi kepada generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat untuk memahami, berfikir dan berindak dalam menghadapi situasi dan lingkungan baru.

Setiap satuan pendidikan memiliki budaya tersendiri yang ada di sekolah. Menurut Daryanto (2015:17) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan norma, nilai dan tradisi yang diciptakan oleh semua warga sekolah dalam kurun waktu yang lama yang mengarah pada seluruh aktivitas sekolah. Koesoema Doni A (2017:22), budaya sekolah bahwa kumpulan kebiasaan dan sejarah yang khusus, yang termasuk bentuk-bentuk perilaku moral dan etika bagaimana dalam berhubungan yang baik. Budaya sekolah merupakan sebuah keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan dari sekolah tersebut yang berpengaruh tidak hanya warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangat pada kegiatan sekolah tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan yang dilakukan warga sekolah baik dari interaksi maupun tindakan yang menjunjung nilai, norma, etika dan aturan yang sudah berlaku dalam sekolah tersebut untuk mengajarkan hal yang baik kepada lingkungan baru.

b. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Sekolah bukan hanya wadah untuk mencari ilmu pengetahuan, melainkan dengan melestarikan budaya sekolah termasuk penting agar peserta didik tidak monoton dalam kegiatan sekolah. Menurut Koesoemo (2018:30) tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan dalam pembelajaran yang dapat menghayati kebebasan yang berjiwa karakter untuk membantu bertumbuh secara dewasa dan sehat, spiritual, dewasa, moral dan psikologis. Daryanto (2013:20) tujuan diadakan budaya sekolah adalah untuk memberikan perhatian khusus peserta didik agar dapat bekerja keras dan mendorong untuk tercapai pendidikan yang dicita-citakan sesuai tujuan sekolah, selain itu agar terbangunnya komitmen diri dengan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dapat memotivasi seluruh warga sekolah.

Menurut (Maryam, 2016) manfaat budaya sekolah jika pelaksanaan dikembangkan dengan kuat, kondusif dan tanggung jawabkan memberikan manfaat diantaranya: (1) Terjaminnya kualitas kerja yang baik, (2) Terbukanya seluruh jaringan komunikasi dengan segala jenis dan juga level yang berbeda baik komunikasi vertikal ataupun horizontal, (3) Lebih terbuka atau transparan, (4) Terciptanya rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki yang besar, (5) Solidaritas dan kekeluargaan semakin meningkat, (6) Kesalahan dapat diperbaiki dengan segera dan (7) Mudah beradaptasi dengan perkembangan IPTEK dan dapat membedakan IPTEK yang lebih baik. Manfaat budaya sekolah adalah untuk meningkatkan prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut, serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu diimbangi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku. Dari budaya yang ditanamkan sekolah memiliki tujuan dan manfaat tersendiri untuk warga sekolah.

5. Pelaksanaan Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah pasti memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Astutik (2018:36) budaya sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Koesoema (2018:8) pendidikan karakter berbasis budaya sekolah akan menciptakan sebuah kultur atau kebiasaan, secara tidak langsung budaya sekolah dapat menganalisis dan juga mengembangkan budaya moral di lingkungan pendidikan, berupa kegiatan yang dilakukan bersama seperti pembiasaan-pembiasaan. Kemendiknas (2017:35) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menerapkan pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah yang memuat nilai-nilai utama PPK yang menjadi tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter. Pembiasaan ini dilakukan dalam kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, antara lain :

a. Menyusun jadwal harian/ mingguan

Setiap sekolah memiliki jadwal harian/mingguan yang berfungsi sebagai panduan untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau sudah dilakukan. Satuan pendidikan dapat menyusun jadwal kegiatan harian/ mingguan untuk

memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi. Adanya penyusunan jadwal sekolah akan mudah dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah sehingga semua akan terjadwal sesuai kegiatan masing-masing. Sehingga, seluruh warga sekolah akan mengerti kapan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan kegiatan.

b. Menentukan nilai utama PPK

Sekolah dalam melaksanakan program PPK dengan melakukan penilaian awal. Salah satu penilaian adalah pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus dalam pengembangan pembentukan dan penguatan karakter dalam lingkungan sekitar. Memilih nilai utama didiskusikan, dimusyawarahkan dengan seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan juga waka ksiswaan. Sekolah akan mendeskripsikan bagaimana ketika nilai utama PPK dengan budaya sekolah, kemudian diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

Untuk menjabarkan nilai utama sekolah mengembangkan dalam indikator dan bentuk perilaku peserta didik yang bisa diamati. Dengan menentukan indikator, sekolah dapat menunjuk nilai-nilai pendukung yang lain melalui pengalaman warga sekolah terhadap implementasi nilai tersebut.

c. Evaluasi peraturan sekolah

Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang sekolah miliki, dengan nilai-nilai revolusi

mental yang diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Salah satu contoh peraturan wajib yaitu disiplin tentang sakit, izin, alpa dan peraturan terkait kegiatan mencontek. Adanya peraturan sekolah seluruh warga sekolah menjadi disiplin dan mampu bertanggung jawab ketika melanggar suatu peraturan sekolah.



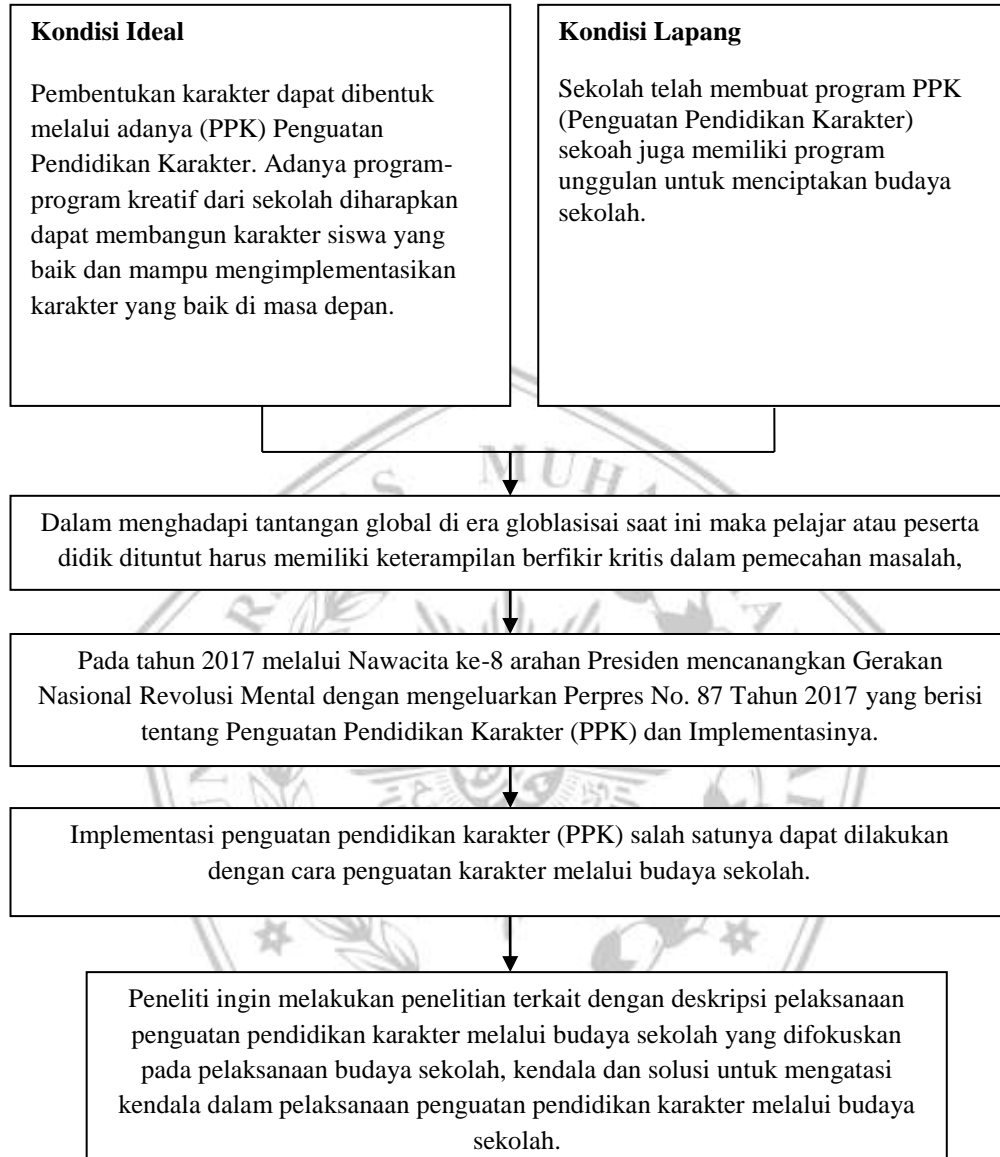
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan budaya sekolah akan tetapi peneliti mengambil dari peneliti lain diantaranya :

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nawang Putri N.D	2018	Analisi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDN Purwantoro 1 Malang.	1. PPK melalui budaya sekolah. 2. menggunakan metode penelitian deskriptif 3. sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. PPK melalui budaya sekolah, namun lebih berfokus pada ekstrakurikuler wajib yang ada di SDN Purwantoro 1 Malang
2.	Evi Nur Aliya	2018	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SDN Temas 01 Batu	1. PPK melalui budaya sekolah 2. Menggunakan pendekatan deskriptif. 3. Data yang dihasilkan berupa wawancara, observasi, dokumentasi. 4. Penelitian kualitatif.	1. Mengimplementasikan PPK sekolah yang memiliki ciri khas (<i>branding</i>) yaitu (CILUBA) (Cinta Literasi Cinta Lingkungan Cinta Budaya) yang dilakukan setiap Kamis dengan tema “ <i>Sedinten Budhaya Jawi</i> ”
3.	Adelita Arifatur P.	2018	Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDN Summersari 1	1. PPK melalui budaya sekolah 2. Penelitian deskriptif 3. Pendekatan kualitatif 4. 3 pengumpulan data	1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian